

IBADAH HARI MINGGU, SEJARAH DAN MAKNANYA

Ketika kita sering mengikuti atau menghadiri ibadah, apakah ibadah itu adalah ibadah di hari Minggu, Ibadah keluarga dan lain sebagainya. Pertanyaannya adalah apakah ibadah yang kita ikuti atau apakah ibadah yang kita jalani merupakan sebuah kewajiban ataukah hanya sebuah kegiatan rutinitas? Pertanyaan ini mungkin saja pernah dan ada yang juga menganggakannya. Hal tersebut dikarenakan selama ini kita tidak pernah menyadari apakah arti ibadah kita selama ini. Pertanyaan ini bukan untuk mengkritik apa yang sudah kita lakukan dalam peribadahan kita, tetapi pertanyaan ini menjadi sebuah koreksi diri kita yang selama ini kita semua mengikuti dan menjalani ibadah. Pertanyaan ini juga sekaligus memberikan kepada kita makna yang sesungguhnya ketika kita semua menjalani dan mengikuti sebuah ibadah.

Sebagai orang yang beriman, tentulah kita semua selalu mengikuti peribadahan karena ibadah adalah sebuah wujud atau pemberlakuan dari iman percaya kita kepada TUHAN. Pada kali ini kita bersama-sama ingin memahami apa itu ibadah, dan bagaimana ibadah Minggu itu bisa terjadi sehingga menjadi hari di mana semua orang percaya mengambil bagian dalam peribadahan di setiap hari Minggu. Kali ini ruang pembinaan akan diberikan pemahaman tentang ibadah dan juga sejarah atau asal mulanya orang Kristen melaksanakan peribadahan di hari Minggu. Kiranya dengan pemahaman ini maka kita semua sebagai orang percaya, sebagai warga Gereja semakin memahami ibadah dengan benar dan menjalankan peribadahan kita juga dengan benar. Karena itu dalam ruang bina kali ini kita semua akan diajak untuk memahami kembali arti ibadah (khususnya ibadah Hari Minggu), dan bentuk-bentuk ibadah khusus lainnya.

I. Arti Ibadah atau Peribadahan

Kata “ibadah” menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki pengertian sebagai berikut: Ibadah adalah suatu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang di dasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan. Kata “ibadah” dulunya kita mengenal kata yang tidak jauh berbeda yaitu “kebaktian” atau kata “sembahyang”. Kata “kebaktian” berasal dari kata “bhakti” atau “mengabadi”. Sedangkan kata “sembahyang” berasal dari dua kata “sembah” atau “menyembah” dan kata “Hyang” yang artinya “tuhan” atau “dewa”. Jadi kata sembahyang adalah sikap yang memperlihatkan kegiatan ibadah atau penyembahan kepada Tuhan atau kepada yang lain dan sekaligus menyampaikan permohonan atau doa kepada Tuhan atau yang dianggap memiliki kekuatan.

Kata-kata tersebut memberikan kesimpulan yang sederhana bahwa ibadah atau kebaktian atau sembahyang, kegiatan dari umat memperlihatkan pengabdian, bhaktinya kepada Tuhan. Bahkan kata-kata tersebut juga memberikan gambaran suatu hubungan yang indah di mana manusia sebagai umat sangat menghormati kekudusan Allah sehingga ketika umat datang dalam sikap merendahkan dirinya,

maka Allahpun datang dengan berkat yang terindah dan diberikan kepada umat manusia seperti kesehatan, kesuksesan dan lain sebagainya.

Kalah kita mau melihat pengertian ibadah yang sebenarnya sehingga kita dapat memahami dan mengartikan ibadah itu juga dengan benar dan melaksanakan peribadahan kita juga dengan benar dan khusuk. Poerwadarminta (penulis Kamus Bahasa Indonesia) memberikan pengertian ibadah secara etimologi. *Poerwadarminta mengatakan, “ibadah” adalah sebuah bhakti atau pengabdian kepada TUHAN. Jadi kata “ibadah” adalah perbuatan untuk mkenyatakan bhakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dengan menjauhi larangan-Nya.*¹ Idealnya “ibadah” adalah sebuah perjumpaan khusus antara Allah dengan umat-Nya (secara vertikal) dan kemudian umat berjumpa dengan sesamanya (secara horizontal) di dalam dunia ini.

Kata “ibadah” berasal dari bahasa Ibrani *“abodah”* yang artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah. “Ibadah” terkait dengan suatu kegiatan manusia kepada Allah, yakni dalam bentuk pelayanan kepada Allah. Kata *“abodah”* memiliki kedekatan arti dari kata *“ebed”* yang berarti hamba atau budak, Jadi kalau diartikan berdasarkan kata aslinya, maka “ibadah” itu adalah suatu pemberian diri sepenuhnya untuk mengabdikan kepada Allah/TUHAN. Kata ini juga tidak jauh berbeda dengan kata “abdi” dari kata kerja “pengabdian” atau “mengabdikan”.² Artinya ibadah tidak lain sebuah pengabdian atau bhakti manusia kepada Allah/TUHAN. Pengabdian atau bakti itu dilakukan dengan ketulusan dan kejujuran, serta ketaatan dan kesetiaan.

Profesor Abineno (guru besar di STT Jakarta) melihat ibadah ini sebagai sebuah perjumpaan yang memiliki makna dan arti bagi manusia dan Allah yang memanggil manusia. Allah memanggil manusia dan berdialog dan itu dipresentasikan melalui sebuah tatanan (terungkap dalam tata ibadah) dalam perjumpaan tersebut. Sehingga dengan tegas dikatakan bahwa perjumpaan antara Allah dengan manusia (dalam ibadah) tidak boleh dihalangi oleh kehadiran seorang Pelayan Firman. Dialog itu harus dirasakan sendiri oleh manusia yang memperlihatkan dirinya sebagai abdi Allah. Kehadiran seorang Pelayan atau seorang Imam dalam ibadah itu, bukan mewakili Jemaat, dan karena itu tidak boleh menghalangi perjumpaan tersebut. Dialog yang terjadi dalam ibadah bisa dalam bentuk pribadi atau secara kolektif.³

Ibadah yang dipahami sebagai sebuah perjumpaan umat dengan sang khalik dirasakan sebagai sebuah perjumpaan khusus. Memang dalam perjumpaan tersebut banyak cara yang dilakukan oleh manusia. Perjumpaan tersebut kemudian tidak hanya terjadi pada ruang dan waktu tertentu saja. Perjumpaan antara umat dengan Allah kemudian diwujudkan ketika umat kembali melanjutkannya dalam dunia di mana manusia diutus ke dalam dunia. Kalau kita melihat peribadahan adalah sebuah perjumpaan kita dengan TUHAN, dan dalam perjumpaan itu terjadi sebuah dialog, maka perjumpaan dan dialog itu akan berlanjut ketika manusia kembali beraktifitas dan berjumpa dengan sesamanya. Dengan demikian dapatlah kita katakan bahwa memahami atau untuk mengerti ibadah itu dengan sungguh-

sungguh ketika kita mau mengaplikasikan perjumpaan kita dengan TUHAN (dalam ibadah) dalam kehidupan yang aktual atau yang nyata dengan sesama manusia.

Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa ibadah itu memiliki dua sisi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Kedua sisi tersebut adalah sisi ritual dan sisi aktual. Sisi ritualnya adalah perjumpaan umat dengan TUHAN dalam peribadahan yang kita lakukan dalam satu ruangan (seperti di rumah atau di gedung Gereja). Sedangkan sisi ritualnya bahwa ibadah yang ritual itu kemudian berlanjut atau kita lanjutkan dalam kehidupan yang nyata, yaitu berjumpa dengan sesama. Kalau demikian sisi mana yang paling penting? Jawabannya adalah kedua-duanya. Dua sisi ibadah itu tidak boleh dipisahkan atau yang satu lebih penting dari sisi yang lainnya. Kedua sisi tersebut saling berkaitan (sama hal nya dengan uang logam yang memiliki dua sisi, dan kedua sisinya saling berkaitan dan saling mempengaruhi).

Hal ini yang sering salah diartikan oleh banyak orang bahwa ibadah di dalam sebuah gedung (atau ibadah Hari Minggu) tidak memiliki hubungannya dengan ketika seseorang meninggalkan tempat (gedung Gereja) dan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Dan sikap yang seperti ini akhirnya membuat pemahaman dan pengertian banyak orang bahwa ibadah itu adalah sebuah kegiatan rutin dan bukan sebuah kewajiban atau panggilan. Ibadah harus dilihat sebagai sebuah kewajiban dan sebuah panggilan, sehingga ketika seseorang atau kita sendiri yang beribadah maka sesungguhnya sikap dan hati kita yang paling menentukan. Ibadah bukan hanya sekedar sebuah sikap (bakti atau mengabdikan) tetapi sebuah ketulusan dan kejujuran dari hati setiap pribadi yang datang berjumpa dengan TUHAN.

(bersambung)

Sumber-sumber

1. Rachman Rasid, ***“Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi”***, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014
2. Poerwadarminta, W.J.S, ***“Kamus Umum Bahasa Indonesia”***, Jakarta, Balai Pustaka, 1982
3. Abineno, J.L.Ch, ***“Gereja dan Ibadah Gereja”***, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986